

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.1.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang disedia oleh pemegang saham. rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. oleh sebab itu bagi penganut analisis fundamental, tak bisa disangkal lagi bahwa indikator DER merupakan satu hal yang yang tidak bisa dikesampingkan.

Menurut (Kasmir 157: 2016)

“*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”.

Adapun menurut Hery (2017: 123)

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam membayar semua kewajiban dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Indikator *Debt Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2016: 158)

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{total utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Keterangan:

1. Total utang (adalah kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya, Kewajiban atau hutang ini biasanya diklasifikasikan menjadi Kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain.
2. Ekuitas (*Equity*) adalah hak pemilik atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban). Ekuitas dapat terdiri dari setoran pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*).

2.1.2 *Return On Asset (ROA)*

2.1.2.1 Pengertian *Return On Asset*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas* dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri

maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:201)

“*Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.”

Menurut Harahap dan Sofyan Syafri (2015:305)

“*Return On Asset* (ROA) adalah bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis rasio keuangan, dimana semakin besar *Return On Asset* (ROA) maka semakin baik karena hal ini berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.”

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran *profitabilitas* perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.2.2 Indikator *Return On Asset*

Perhitungan *return on asset* Menurut Kasmir (2018:202) dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{total assets}}$$

Keterangan :

1. *Earning After Interest and Tax* Laba setelah pajak yaitu selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal, setelah dikurangi pajak.
2. *Total Asset* adalah total aset yang dimiliki oleh perusahaan

2.1.3 Underpricing

2.1.3.1 Pengertian Underpricing

Saham suatu perusahaan yang akan diperdagangkan dipasar sekunder atau berada dipenjualan dilantai bursa, sebelumnya akan ditawarkan terlebih dahulu dipasar sekunder.harga pasar yang dijual dipasar saham perdana telah ditentukan terlebih dahulu atas kesepakatan antara emiten dengan penjamin emisi (*underwriter*), sedangkan harga saham yang dijual pasar sekunder ditentukan oleh penawaran dan permintaan.dalam dua mekanisme penentuan harga harga tersebut sering terjadi perbedaan harga atau yang disebut dengan *underpricing*.

Menurut Edwin Santosa (2016:21)

“*Underpricing* yaitu suatu kondisi dimana dimana terdapat selisi positif return antara harga saham dipasar sekunder sekita saham IPO tersebut diperdagangkan dengan harga saham yang ditawarkan pada saham perdana”.

Menurut Stephen A Ross dkk (2016:52)

“Underpricing adalah penerbitan atas suatu efek ditetapkan lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasar dari efek tersebut yang sebenarnya,para pemegang saham lamyang ada diemiten akan mengalami kerugian ketika emiten menjual sahamnya pada harga dibawah nilai yang sebenarnya”.

Dari pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa *Underpricing* merupakan fenomena dimana harga saham pada saat IPO lebih kecil dibandingkan harga dipasar sekunder dan menjanjikan keuntungan bagi investor.

2.1.3.2 Indikator *Underpricing*

Menurut Kunz dan Aggarwal (2014: 120) rumus untuk menghitung tingkat *underpricing* sebagai berikut:

$$\text{Underpricing} = \text{Harga saham perdana} - \text{Harga saham sekunder}$$

Keterangan:

1. Harga saham perdana adalah saham suatu perusahaan yang pertama kali dilepas untuk ditawarkan atau dijual kepada masyarakat / publik.
 2. Harga saham sekunder adalah pasar keuangan yang digunakan untuk memperdagangkan sekuriti yang telah diterbitkan dalam penawaran umum perdana.
1. Harga saham perdana adalah harga saham yang

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Debt to Equity Rasio* terhadap *Underpricing*

Menurut Agus Sartono (2012:98) Besarnya *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan akan menunjukkan semakin besarnya risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjamannya sehingga dapat mempengaruhi penetapan harga saham yang wajar pada saat IPO. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* perusahaan, maka akan semakin besar pula tingkat *underpricing*.

Menurut Anom dan Suaryana (2016:189)DER menggambarkan perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi jumlah tang yang dimiliki jika dibandingkan dengan jumlah ekuitas perusahaan. Semakin tinggi tingkat DER menunjukkan semakin tingginya risiko yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat DER yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *underpricing* karena investor cenderung menghindari perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi dan hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya harga saham yang ditawarkan.

Hal ini pun didukung oleh penelitian menurut Rima Marliani dan Nurdin (2017) menunjukan bahwa *debt equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing*. Sedangkan peneltian menurut Kemas Nurcholish Thoriq dkk (2018) menunjukan bahwa *debt equity rasio* berpengaruh terhadap *underpricing*.

2.2.2 Pengaruh *Return Of Asset* terhadap *Underpricing*

Menurut Brigham dkk (2009: 107) Semakin tinggi ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat kembalian akan semakin besar.

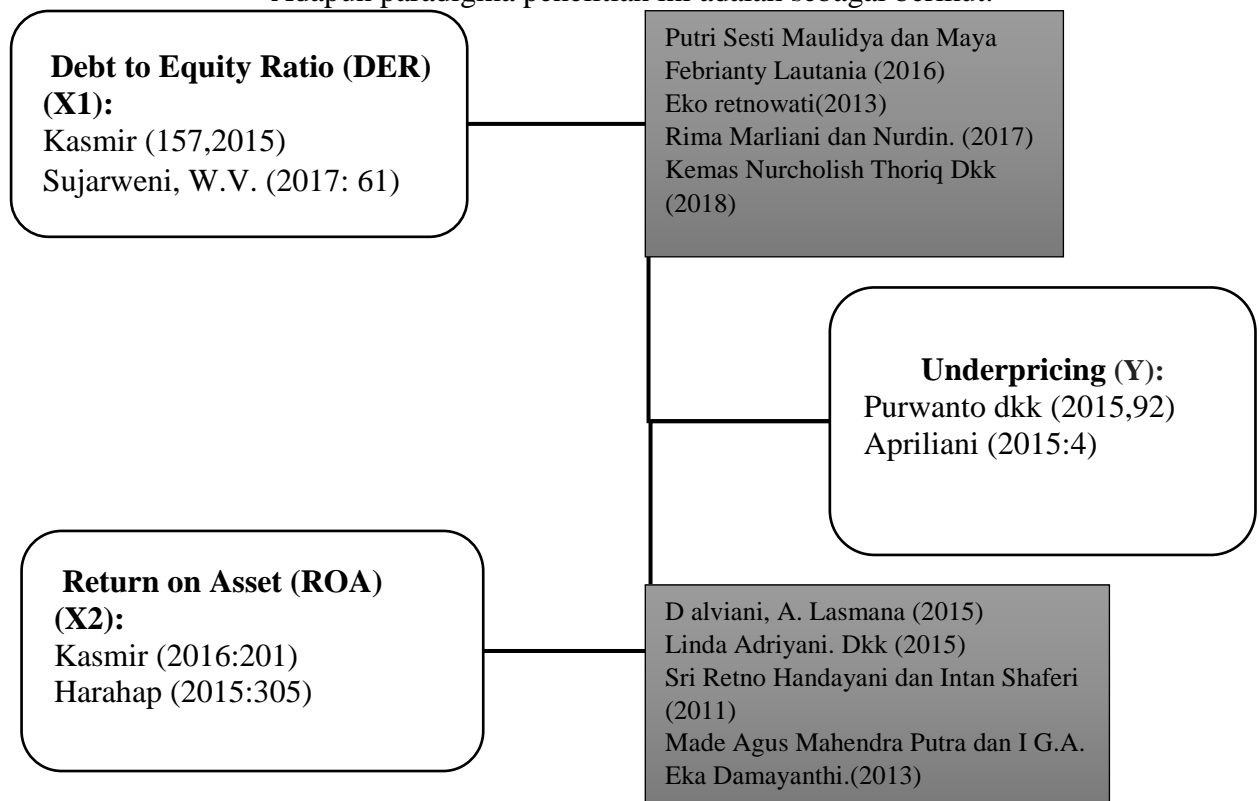
Menurut Kasmir (2018: 115) *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio *profitabilitas* untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset. ROA merupakan informasi tingkat keuntungan

yang dicapai perusahaan. Informasi ini akan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai efektivitas operasional perusahaan. Probabilitas perusahaan yang tinggi yang akan mengurangi ketidakpastian IPO sehingga mengurangi tingkat *underpricing*.

Hal ini pun didukung oleh penelitian menurut Sri Retno Handayani dan Intan Shaferi (2011) menunjukan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *underpricing*. Sedangkan penelitian menurut Made Agus Mahendra Putra dan I G.A. Eka Damayanthi.(2013) menunjukan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *underpricing*.

1.2.3 Paradigma penelitian

Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Penulis menyimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Underpricing*.

H2 : *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap *Underpricing*.